

Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Kategori Linguistik pada Artikel Opini “Permasalahan Pendidikan di Indonesia” dalam Kompasiana.com

Sri Raini¹, Nurul Camilah², Tiara Meidiani Putri³, Ai Siti Nurjamilah⁴
^{1,2,3,4}Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

Email: 232121036@student.unsil.ac.id, 232121024@student.unsil.ac.id,
232121023@student.unsil.ac.id, aisitinurjamilah@unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa berdasarkan kategori linguistik pada artikel opini berjudul “Permasalahan Pendidikan di Indonesia” karya Dela Revi Nopi Saputri yang dipublikasikan dalam platform Kompasiana.com. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*). Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung kesalahan berbahasa dalam artikel tersebut, yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menjelaskan, dan mengevaluasi kesalahan berdasarkan empat kategori linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 kalimat yang terdapat dalam 7 paragraf artikel, ditemukan 40 kesalahan berbahasa yang terdiri dari kesalahan fonologi sebanyak 3 kesalahan (7,5%), kesalahan morfologi sebanyak 5 kesalahan (12,5%), kesalahan sintaksis sebanyak 20 kesalahan (50%), dan kesalahan semantik sebanyak 12 kesalahan (30%). Kesalahan sintaksis mendominasi karena penulis mengalami kesulitan dalam menyusun struktur kalimat yang gramatikal, efektif, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, yang meliputi ketidaktepatan struktur kalimat, ketidakefektifan penyusunan unsur kalimat, dan kesalahan penggunaan konjungsi. Kesalahan semantik yang menempati urutan kedua mencakup pleonasme, ketidaktepatan diksi, dan penggunaan kolokasi yang tidak lazim. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi kebahasaan, khususnya pada aspek sintaksis dan semantik dalam penulisan artikel ilmiah populer di platform digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dan menjadi rujukan bagi penulis untuk lebih cermat dalam menggunakan bahasa yang baku dan efektif.

Kata Kunci: Kesalahan berbahasa; Kategori linguistik; Fonologi; Morfologi; Sintaksis; Semantik; Artikel opini.

Abstract

This study aims to analyze language errors based on linguistic categories in an opinion article entitled "Education Problems in Indonesia" by Dela Revi Nopi Saputri published on the Kompasiana.com platform. The method used in this study is a qualitative descriptive method with language error analysis techniques. The research data are in the form of words,

phrases, and sentences containing language errors in the article, which are collected through reading and note-taking techniques. Data analysis is carried out by identifying, classifying, explaining, and evaluating errors based on four linguistic categories, namely phonology, morphology, syntax, and semantics. The results show that from 48 sentences contained in 7 paragraphs of the article, 40 language errors were found consisting of 3 phonological errors (7.5%), 5 morphological errors (12.5%), 20 syntactic errors (50%), and 12 semantic errors (30%). Syntactic errors dominate because the writer experiences difficulty in constructing grammatical, effective sentences that comply with Indonesian language rules. These errors include imprecise sentence structure, ineffective arrangement of sentence elements, and incorrect use of conjunctions. Semantic errors, which rank second, include pleonasm, inappropriate diction, and the use of unusual collocations. These findings indicate the need to improve linguistic competence, particularly in the syntactic and semantic aspects, when writing popular scientific articles on digital platforms. This research is expected to contribute to Indonesian language learning and serve as a reference for writers to be more careful in using standard and effective language.

Keywords: Language errors; Linguistic categories; Phonology; Morphology; Syntax; Semantics; Opinion articles

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi dan menyampaikan gagasan. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran atau perasaan dan alat untuk berinteraksi sosial (alat komunikasi). Dalam konteks tulisan ilmiah maupun karya nonilmiah, penggunaan bahasa yang baik dan benar menjadi penting agar pesan dapat diterima secara jelas tanpa menimbulkan kekeliruan makna. Ketepatan struktur dan pilihan kata merupakan aspek mendasar dalam menghasilkan komunikasi yang efektif. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara memiliki peran vital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan komunikasi tulis.

Menurut Setyawati (2010), bahwa kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan dari kaidah Bahasa yang muncul pada berbagai unit bahasa, mulai dari kata hingga paragraf. Dalam kajian linguistik, Chaer (2012) menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan dari kaidah bahasa yang terjadi secara sistematis dan dapat diidentifikasi berdasarkan struktur bahasa. Kesalahan berbahasa biasanya muncul akibat kurangnya pemahaman penulis terhadap kaidah bahasa, ketidaktelitian, atau pengaruh kebiasaan berbahasa sehari-hari (Tarigan & Tarigan, 2011). Kesalahan berbahasa dalam kajian linguistik dapat dikaji pada beberapa tataran, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Setiap kategori linguistik memiliki karakteristik kesalahan yang berbeda dan memerlukan pemahaman mendalam agar kesalahan dapat diidentifikasi dan diperbaiki (Alwi et al., 2003).

Menurut Tarigan & Tarigan (2011), analisis kesalahan berbahasa adalah prosedur kerja yang meliputi pengumpulan sampel, identifikasi, penjelasan, klasifikasi, dan evaluasi kesalahan. Analisis kesalahan berbahasa penting dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan bahasa seseorang dan memberikan masukan bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan kerangka analisis tersebut, penelitian terhadap kesalahan berbahasa menjadi relevan untuk memetakan bentuk dan faktor kesalahan dalam berbagai jenis tulisan, termasuk artikel opini.

Artikel opini merupakan bentuk tulisan argumentatif yang berfungsi untuk menyampaikan pandangan penulis mengenai isu tertentu. Artikel opini sifatnya dituntut

memiliki kualitas kebahasaan yang baik agar argumen yang disampaikan tidak bias dan mudah dipahami pembaca karena bersifat publik. Tulisan argumentatif harus tersusun logis, berdasarkan fakta, dapat meyakinkan pembaca, dan dapat diuji kebenarannya (Keraf, 2010). Ketidaktepatan linguistik dalam sebuah artikel dapat menurunkan kualitas wacana serta mengurangi kredibilitas penulis. Oleh sebab itu, kesalahan berbahasa menjadi aspek penting yang perlu dikaji dalam setiap bentuk tulisan, termasuk artikel opini.

Kompasiana adalah *platform* blog yang memungkinkan siapa saja untuk membuat dan memublikasikan tulisan. Namun, kebebasan ini juga berpotensi menghasilkan tulisan yang kurang memperhatikan kaidah kebahasaan. Menurut Alwasilah (2012), media daring termasuk salah satu bentuk teks yang perlu dikaji secara kritis untuk tujuan pendidikan bahasa, agar makna teks dapat dipahami dan ditransformasikan dengan tepat. Kesalahan berbahasa yang tidak dikoreksi dapat memberikan pengaruh negatif terhadap pemahaman pembaca dan menurunkan kualitas komunikasi tulis.

Artikel opini berjudul “Permasalahan Pendidikan di Indonesia” karya Dela Revi Nopi Saputri pada *platform* Kompasiana dipilih sebagai objek penelitian karena membahas isu penting dalam pendidikan dan menggunakan struktur bahasa yang cukup kompleks. Artikel ini memungkinkan ditemukannya berbagai bentuk kesalahan linguistik sehingga dapat dijadikan bahan analisis mendalam. Penelitian tentang kesalahan berbahasa pada artikel opini di Kompasiana penting dilakukan mengingat platform ini banyak diakses oleh masyarakat dan dapat menjadi referensi informasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan kesalahan berbahasa berdasarkan kategori linguistik yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik pada artikel opini “Permasalahan Pendidikan di Indonesia” karya Dela Revi Nopi Saputri dalam Kompasiana.com. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis dan kesadaran terhadap penggunaan bahasa yang baku, serta dapat menjadi rujukan bagi penulis artikel opini lainnya agar lebih cermat dalam memilih dan menyusun unsur kebahasaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kesalahan berbahasa dalam artikel opini secara mendalam dan kontekstual. Menurut Nazir (1988), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, maupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa data kebahasaan yang memerlukan deskripsi mendalam tentang bentuk dan jenis kesalahannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel opini berjudul “Permasalahan Pendidikan di Indonesia” karya Dela Revi Nopi Saputri yang dipublikasikan dalam platform Kompasiana.com. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung kesalahan berbahasa dalam artikel tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Peneliti membaca artikel secara cermat dan mencatat setiap bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*) yang dikemukakan oleh Tarigan (2011), yang meliputi tahapan: (1) pengidentifikasian kesalahan, yaitu menandai bagian-bagian yang mengandung

kesalahan berbahasa; (2) pengklasifikasian kesalahan berdasarkan kategori linguistik yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik; (3) penjelasan kesalahan, yaitu memberikan deskripsi tentang bentuk dan jenis kesalahan; dan (4) pengevaluasian kesalahan dengan memberikan bentuk perbaikan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi teori dengan menggunakan berbagai referensi tata bahasa Indonesia dari para ahli linguistik.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis satu artikel opini yang dipublikasikan melalui platform Kompasiana. Pada laman resminya, Kompasiana dijelaskan sebagai sebuah platform blog, di mana seluruh konten sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis (*blogger*) dan tidak mewakili pandangan redaksi Kompas. Hasil analisis kesalahan berbahasa berdasarkan kategori linguistik terhadap artikel opini berjudul “Permasalahan Pendidikan di Indonesia” ditemukan bahwa dari total 7 paragraf yang berisi 48 kalimat, terdapat 40 kesalahan berbahasa berdasarkan kategori linguistik. Kesalahan tersebut diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

1. Kesalahan Fonologi

Menurut Chaer (2012), fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa, baik dari segi produksi, persepsi, maupun fungsinya dalam membedakan makna (fonem). Dalam penelitian ini, bentuk kesalahan berbahasa pada bidang fonologi meliputi beberapa jenis kesalahan, yaitu substitusi fonem, penulisan kata baku akibat perubahan fonem, serta kesalahan perubahan fonem ganda pada kata. Bentuk kesalahan berbahasa pada bidang fonologi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. “...sebuah bangsa yang **matu** tentu...”

Kesalahan terlihat pada kata “matu”, yang merupakan bentuk tidak baku dari “maju”. Terjadinya perubahan fonem /j/ menjadi /t/ menyebabkan pergeseran makna karena kata tersebut tidak lagi mewakili bentuk asal yang seharusnya. Fenomena ini termasuk dalam kesalahan substitusi fonem, yaitu ketika satu bunyi diganti dengan bunyi lainnya sehingga menimbulkan kekeliruan makna. Perbaikan yang benar untuk konteks kalimat tersebut adalah “...sebuah bangsa yang maju tentu...”

- b. “...mempunyai lab komputer, lab **praktek**...”

Kesalahan fonologi terlihat pada penggunaan kata praktek, yang seharusnya ditulis praktik. Perubahan fonem /i/ menjadi /e/ pada akhir kata tersebut menunjukkan ketidaktepatan dalam penggunaan bentuk baku kata serapan. Penulisan yang benar dalam konteks kalimat tersebut adalah “...mempunyai lab komputer, lab praktik...”, sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia.

- c. “...hampur runtug...”

Terdapat kesalahan pada frasa hampur runtug memperlihatkan bentuk kesalahan fonologi yang lebih kompleks karena melibatkan dua perubahan fonem sekaligus. Pada kata hampur, terjadi perubahan fonem /i/ menjadi /u/ dari kata baku hampir, sedangkan pada kata runtug terdapat perubahan fonem /h/ menjadi /g/ dari bentuk asal runtuh. Kedua perubahan ini menghasilkan bentuk kata yang tidak dikenali dan menyimpang dari makna sebenarnya. Perbaikan yang tepat untuk frasa tersebut adalah “hampir runtuh.”

2. Kesalahan Morfologi

Dalam penelitian ini, bentuk kesalahan berbahasa berfokus pada kesalahan reduplikasi berlebih, kesalahan pemilihan bentuk dasar, kesalahan penulisan afiks, serta kesalahan penulisan kata depan yang tidak sesuai kaidah. Kesalahan-kesalahan tersebut muncul karena ketidaktepatan dalam menerapkan aturan pembentukan kata, penggunaan afiks, dan penentuan bentuk dasar yang baku dalam bahasa Indonesia. Bentuk kesalahan berbahasa pada bidang morfologi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. “**Banyak sekolah-sekolah** di Indonesia yang belum mempunyai lab komputer...”

Kalimat di atas terjadi reduplikasi berlebih yang tampak pada penggunaan bentuk ulang “sekolah-sekolah”. Dalam bahasa Indonesia, bentuk ulang berfungsi menandai kejamakan, tetapi pada konteks ini kejamakan tersebut sudah dinyatakan oleh kata “banyak”, sehingga penggunaan dua penanda jamak secara bersamaan menyebabkan pleonasme morfologis. Bentuk yang benar adalah “Banyak sekolah di Indonesia yang belum mempunyai lab komputer...” tanpa pengulangan.

- b. “...bahkan masih banyak sekolah yang **bangunanya**...”

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan penulisan afiks yang muncul pada kata “bangunanya”. Kesalahan terjadi karena penulis menghilangkan salah satu huruf ‘n’ pada bentuk dasar “bangunan” sebelum ditambahkan sufiks -nya. Secara morfologis, bentuk yang benar adalah “bangunannya”, yaitu bentuk dasar “bangunan” + sufiks -nya yang ditulis serangkai tanpa pengurangan huruf. Perbaikan yang tepat adalah “...bahkan masih banyak sekolah yang bangunannya...”

- c. “Dalam **realitanya** pemerintah...”

Kata “realitanya” dalam kalimat di atas mengandung kesalahan morfologi karena bentuk dasar yang digunakan tidak baku. Dalam bahasa Indonesia, bentuk kata yang benar adalah “realitas”, sehingga bentuk yang tepat seharusnya “realitasnya” (bentuk dengan sufiks -nya). Kesalahan ini termasuk kategori penentuan bentuk dasar yang tidak sesuai dengan kaidah kebakuan morfologi bahasa Indonesia.

- d. “...dan banyak hal **lainya**...”

Terdapat kesalahan karena terjadi ketidaktepatan dalam membubuhkan sufiks atau akhiran -nya pada kata dasar “lain”. Kata dasar “lain” harus digabungkan secara utuh dengan sufiks penunjuk milik atau penegas “-nya”. Penghilangan “lainya” secara keliru menghilangkan huruf “n” yang seharusnya muncul ketika sufiks tersebut ditambahkan. Oleh karena itu, bentuk yang benar secara morfologis adalah “lainnya”, di mana kata dasar dan akhiran ditulis serangkai tanpa penghilangan huruf.

- e. “...permasalahan **diatas** antara lain...”

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan morfologi berupa penulisan kata depan yang tidak tepat pada “diatas”. Kata “di” pada frasa tersebut berfungsi sebagai preposisi penanda tempat sehingga harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Dalam kaidah bahasa Indonesia, kata depan seperti di memang harus ditulis terpisah ketika berfungsi sebagai penanda tempat atau arah, sedangkan penulisan serangkai hanya berlaku jika di- berfungsi sebagai prefiks

pembentuk verba pasif. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah “di atas”, bukan “diatas”.

3. Kesalahan Sintaksis

Menurut Kridalaksana (1985), sintaksis adalah bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari cara kata dan kata saling terhubung, atau hubungan antara kata dengan unit yang lebih besar, atau antarsatuan yang lebih besar itu dalam suatu bahasa. Kesalahan sintaksis terjadi ketika struktur kalimat tidak memenuhi kaidah gramatikal, misal hilangnya unsur penting dalam kalimat, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, atau ketidakefektifan hubungan antarunsur kalimat. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada tiga bentuk kesalahan sintaksis yang dominan muncul dalam data, yaitu ketidaktepatan struktur kalimat, ketidakefektifan penyusunan unsur kalimat, dan kesalahan penggunaan konjungsi. Ketiga bentuk kesalahan ini dipilih karena berpengaruh langsung terhadap kejelasan dan kepaduan makna. Bentuk kesalahan sintaksis yang ditemukan dalam data penelitian adalah sebagai berikut:

- a. “Untuk menjadi sebuah bangsa yang maju tentu cita-cita yang dimiliki oleh setiap negara di dunia.”

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan karena tidak memiliki subjek dan predikat yang jelas, sehingga strukturnya tidak lengkap dan pesannya sulit dipahami secara langsung. Pada frasa “Untuk menjadi sebuah bangsa yang maju” adalah keterangan tujuan, bukan subjek. Selanjutnya pada bagian “tentu cita-cita yang dimiliki oleh setiap negara di dunia” juga tidak berfungsi sebagai predikat yang mengindikasikan tindakan atau keadaan subjek kalimat. Hal ini menyebabkan kalimat menjadi tidak padu. Perbaikan kalimat yang tepat adalah “Untuk menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang dimiliki oleh setiap negara di dunia.”

- b. “...Indonesia mempunyai **salah tujuan** yaitu...”

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan karena ketidaklengkapan frasa nominal sehingga membuat struktur kalimat menjadi tidak gramatikal dalam konteks yang dimaksud. Frasa “salah” tidak dapat berdiri sendiri sebagai pewatas, harus menggunakan frasa lengkap “salah satu” sebagai determiner. “Salah satu tujuan” adalah frasa nominal yang benar secara tata bahasa, dimana “salah satu” berfungsi sebagai penentu jumlah (kuantifier) yang merujuk pada satu tujuan dari sekian banyak tujuan.

- c. “Mayoritas penduduk **yang** ada di Indonesia **yang** berada di bawah garis kemiskinan **mengakibatkan terbengkalainya untuk melaksanakan** pendidikan.”

Pada penggalan kalimat di atas terdapat kesalahan karena kalimat rancu, penggunaan dua klausa relatif “yang” berturut-turut atau berlebihan dan struktur yang tidak efektif. Meskipun kata “mengakibatkan” bisa digunakan penempatannya dalam struktur kalimat yang rancu menjadi kaku dan kurang alami. Terdapat ketidakpaduan juga dalam frasa di akhir kalimat “terbengkalainya untuk melaksanakan pendidikan”. Kata “terbengkalainya” (kata benda dari ‘terbengkalai’) tidak cocok digabungkan dengan preposisi “untuk”. Seharusnya: “Mayoritas penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan menyebabkan terbengkalainya pendidikan.”

- d. “**Selain** mereka yang tidak mempunyai kemauan untuk tumbuh dengan berkualitas dan sadar akan pentingnya pendidikan,”

Kalimat di atas merupakan kesalahan sintaksis karena merupakan fragmen kalimat (kalimat tidak lengkap). Kesalahan ini terjadi karena kalimat tersebut diawali oleh kata “Selain”, yang berfungsi sebagai preposisi (kata depan) atau konjungsi subordinatif. Seluruh konstruksi kalimat yang mengikutinya tidak memiliki predikat utama yang menjelaskan status atau tindakan subjek, sehingga kalimat tersebut menggantung dan tidak menyampaikan makna atau informasi yang lengkap. Dalam konteks paragraf aslinya, kalimat ini bisa menjadi bagian yang utuh dari kalimat sebelumnya “...melaksanakan pendidikan, selain mereka yang tidak mempunyai...” atau bisa dijadikan kalimat lengkap yang berdiri sendiri, jika maksudnya adalah menyalahkan orang yang tidak ingin sekolah menjadi “Ada juga mereka yang mempunyai kemauan untuk tumbuh dengan berkualitas dan sadar akan pentingnya pendidikan.”

- e. **“Tetapi** faktor ekonomi menjadi alasan utama mereka untuk...”

Terdapat kesalahan pada penggunaan konjungsi “tetapi” di awal kalimat. Dalam Bahasa Indonesia (PUEBI), kata hubung intrakalimat tidak boleh mengawali sebuah kalimat. Alangkah lebih baik diganti dengan konjungsi antarkalimat yang baku, seperti “namun”, atau menghilangkan “tetapi” dan menggabungkannya dengan kalimat sebelumnya. Perbaikan yang tepat adalah “Namun, faktor ekonomi menjadi alasan utama mereka untuk...”

- f. “Dengan permasalahan tersebut sebenarnya pemerintah mencanangkan pendidikan gratis dan bahkan pendidikan wajib 12 tahun, akan tetapi...”

Pada kalimat di atas diawali dengan frasa keterangan yang menggantung, tidak diikuti oleh klausa utama (subjek dan predikat) yang jelas. Hal ini membuat kalimat tidak efektif dan strukturnya rancu. Selain itu, pada konjungsi “...akan tetapi...” digunakan setelah tanda koma seolah-olah menghubungkan dua klausa dalam satu kalimat. Seharusnya konjungsi antarkalimat seperti “Akan tetapi” atau “Namun” digunakan untuk memulai kalimat baru.

- g. **“Masyarakat untuk sekolah atau berpendidikan** harus memikirkan **biaya lain-lain** selain biaya pendidikan **yang bisa dibandingkan lebih mahal dibandingkan dengan biaya pendidikan** itu sendiri.”

Pada kalimat di atas terdapat beberapa kesalahan sintaksis. Pertama dalam struktur frasa “Masyarakat untuk sekolah atau berpendidikan” tidak baku. Susunan kata yang tidak tepat (frasa preposisional yang kaku dan tidak efektif). Kedua, penggunaan kata “biaya lain-lain” sebagai penunjuk jamak. Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir/penjamakan yang ganda. Terakhir, pada frasa perbandingan “yang bisa dibandingkan lebih mahal dibandingkan dengan” penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir.

- h. “Selain itu, untuk biaya hidup sehari-hari **yang semakin lama semakin** mahal terkadang membuat masyarakat lebih memilih **untuk bekerja untuk memenuhi** kebutuhan dibandingkan **harus melanjutkan atau untuk sekolah.**”

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan karena susunan kata yang tidak tepat/ pleonasme pada bagian “yang semakin lama semakin mahal”. Penggunaan unsur yang berlebihan atau redudansi pada “untuk bekerja untuk memenuhi” adanya pengulangan preposisi “untuk”. Kemudian pada “harus melanjutkan atau untuk sekolah” struktur atau urutan kata tidak paralel yang mana kata “melanjutkan” (verba) harusnya sejajar dengan bersekolah (verba), bukan untuk sekolah (frasa preposisional).

- i. “Fasilitas yang dimiliki **semua sekolah di seluruh Indonesia** tidaklah semuanya cukup, bahkan masih banyak sekolah yang **kekurangan untuk memenuhi** standar sekolah yang memadai untuk menjalankan suatu kegiatan belajar mengajar.”

Pada kalimat di atas terjadi kesalahan redundansi dan klausa yang berlebihan pada “semua sekolah di seluruh Indonesia” repetitif karena “semua” sudah mencakup “seluruh”. Selanjutnya, frasa “kekurangan untuk memenuhi” tidak tepat, seharusnya “masih banyak sekolah yang belum memenuhi standar fasilitas yang memadai...”

- j. “Ada juga sekolah yang **jumlah siswa melebihi meja dan kursi** yang dimiliki oleh sekolah...”

Terdapat kesalahan ketidakjelasan struktur atau tidak logis pada bagian “jumlah siswa melebihi meja dan kursi” karena yang melebihi bukan siswa, tetapi jumlah siswa dibanding jumlah meja dan kursi. Perbaikan “Ada juga sekolah yang jumlah siswanya melebihi jumlah meja dan kursi...”

- k. “...pemerintah hanya memberikan perhatian lebih kepada pendidikan yang ada di kota, **dan** sangatlah berbeda dengan perhatian yang diberikan pemerintah di desa.”

Kesalahan sintaksis utama terletak pada penggunaan kata penghubung “dan”. Dalam tata bahasa Indonesia yang baku, “dan” digunakan untuk menggabungkan dua unsur yang setara secara gramatikal misalnya, kata benda dengan kata benda, atau klausa utama dengan klausa utama yang paralel. Pada kalimat ini, klausa pertama “pemerintah hanya memberikan perhatian lebih kepada pendidikan yang ada di kota” adalah klausa lengkap yang memiliki subjek dan predikat. Namun, klausa yang mengikutinya setelah “dan” “sangatlah berbeda dengan perhatian yang diberikan pemerintah di desa” bukanlah klausa yang setara. Klausa kedua ini terasa menggantung, tidak memiliki subjek yang jelas merujuk pada “pemerintah” atau “perhatian”, dan fungsinya dalam kalimat menjadi tidak pasti.

- l. “**Dengan** masalah tersebut berdampak pada...”

Terdapat kesalahan pada penggunaan preposisi “Dengan” di awal kalimat. “Dengan” berfungsi sebagai penanda keterangan cara atau alat. Ketika diletakkan di awal, ia mengubah seluruh frasa yang mengikutinya “Dengan masalah tersebut” menjadi sebuah keterangan. Akibatnya, kalimat tersebut kehilangan subjek utama dan predikat utama yang bisa berdiri sendiri sebagai kalimat utuh. Frasa “berdampak...” menjadi predikat yang menggantung karena tidak ada subjek eksplisit yang melakukan tindakan tersebut dalam struktur yang benar.

- m. “**Maka** tidak heran apabila pendidikan di Indonesia masih belum merata **dimana** kualitas pendidikan di kota lebih baik daripada di desa.”

Dalam kalimat di atas terdapat dua kesalahan terkait hubungan antarklausa. Pertama, penggunaan kata “maka” di awal kalimat tidak tepat karena “maka” merupakan konjungsi intrakalimat yang seharusnya menghubungkan dua klausa dalam satu kalimat, bukan memulai kalimat baru. Hal ini membuat kalimat tersebut terasa seperti anak kalimat yang menggantung. Kedua, penggunaan kata “dimana” sebagai kata hubung juga salah karena “di mana” seharusnya hanya berfungsi sebagai keterangan tempat, bukan untuk menghubungkan dua gagasan umum.

- n. "Kurikulum merupakan sejumlah tahapan yang didesain untuk peserta didik dengan **petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses** yang statis maupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki."

Kesalahan pada kalimat di atas terletak pada pembangunan struktur kalimat majemuk yang terlalu kompleks dan rancu, terutama pada penempatan klausa penerang. Frasa "yang isinya berupa proses..." diletakkan tepat setelah kata "institusi pendidikan". Secara struktural, klausa "yang" seharusnya menerangkan kata benda yang mendahuluinya, yaitu "institusi pendidikan". Namun, secara logis, yang memiliki "isi berupa proses" adalah kurikulumnya, bukan institusi pendidikannya. Ketidaksesuaian antara rujukan struktural dan rujukan logis inilah yang mengacaukan susunan kalimat dan fungsi unsur-unsurnya, sehingga menyebabkan kesalahan sintaksis berupa kerancuan rujukan dan ambiguitas.

- o. "**Tetapi** dalam situasi lapangan kurikulum di Indonesia terlalu kompleks, **dimana** peserta didik..."

Kesalahan pada kalimat di atas terletak pada penggunaan konjungsi yang tidak tepat fungsi. Pertama, kata "tetapi" digunakan di awal kalimat yang berdiri sendiri, padahal dalam kaidah sintaksis baku, ia adalah konjungsi intrakalimat yang tidak boleh memulai kalimat. Ini merusak kohesi dan struktur kalimat utama. Kedua, penggunaan "dimana" sebagai konjungsi relatif juga salah fungsi; "dimana" berfungsi sebagai keterangan tempat, dan penggunaannya untuk menghubungkan gagasan sebab-akibat atau penjelas "kurikulum kompleks" dengan "peserta didik terbebani" mengacaukan fungsi unsur kalimat dan tidak dapat menggantikan konjungsi yang seharusnya, seperti "sehingga" atau "karena".

- p. "Hal tersebut berdampak pada peserta didik hanya memahami materi setengah-setengah ditanya menyeluruh."

Kesalahan sintaksis terjadi karena adanya kerenggangan atau hilangnya kata hubung (konjungsi) yang menghubungkan dua bagian kalimat "peserta didik hanya memahami materi setengah-setengah" dan "ditanya menyeluruh". Tanpa konjungsi yang tepat (seperti ketika, saat, atau jika), hubungan antarklausa menjadi terputus dan tidak gramatikal, membuat struktur kalimat menjadi tidak lengkap dan menggantung.

- q. "**Berdampak pada** pengetahuan..."

Kalimat di atas dimulai dengan frasa keterangan "Berdampak pada..." tanpa adanya subjek yang jelas. Kalimat yang baku harus memiliki subjek misalnya "Hal tersebut" atau "Kondisi ini" yang melakukan tindakan. Akibatnya, kalimat menjadi tidak utuh dan menggantung.

- r. "Perbaikan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, **tetapi juga masyarakat juga** harus..."

Kalimat tersebut mengandung kesalahan karena terjadi redundansi atau pemborosan unsur pada bagian "tetapi juga masyarakat juga". Pengulangan kata "juga" membuat struktur kalimat tidak efektif dan tidak sesuai dengan kaidah sintaksis yang menuntut kelugasan. Perbaikan kalimat yang tepat adalah "Perbaikan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi masyarakat juga harus..."

- s. "...jauh lebih baik **agar dapat mampu** bersaing secara sehat dalam segala bidang..."

Terdapat kesalahan tepatnya pleonasme atau pemborosan unsur kata. Hal ini terjadi karena kata “dapat” dan mampu” memiliki fungsi makna yang sama yaitu menyatakan kemampuan. Menggunakannya secara bersamaan membuat struktur kalimat tidak efektif dan tidak sesuai dengan prinsip kelugasan dalam sintaksis.

- t. “**Dengan meningkatkan kualitas pendidikan** hal tersebut berdampak pada sumber daya manusia yang terlahir **akan semakin baik mutunya dan akan mampu membawa bangs ini** bersaing secara sehat dalam segala bidang di dunia Internasoanl.”

Kalimat di atas salah secara sintaksis karena tidak memiliki struktur subjek–predikat yang jelas. Pembuka kalimat “Dengan meningkatkan kualitas pendidikan” hanyalah frasa berpreposisi yang berfungsi sebagai keterangan, bukan subjek. Namun setelah frasa itu, kalimat tidak langsung menghadirkan subjek yang seharusnya memulai klausa utama, sehingga hubungan antarbagiannya menjadi kabur dan kalimat terasa janggal. Selain itu, kalimat memuat terlalu banyak klausa yang ditumpuk tanpa pengatur hubungan yang tepat, sehingga struktur keseluruhan menjadi tidak efektif. Penggunaan unsur berulang seperti “akan... dan akan ...” juga menyebabkan pleonasme yang memperburuk kelugasan susunan kalimat.

4. Kesalahan Semantik

Menurut Chaer (2012), semantik adalah studi tentang makna. Dalam penelitian ini, kesalahan berbahasa pada bidang semantik difokuskan pada bentuk-bentuk penyimpangan makna yang muncul akibat pemilihan kata yang tidak tepat, penggunaan kata yang berlebihan (redundansi), serta ketidaklaziman hubungan makna antarunsur dalam frasa maupun klausa. Kesalahan semantik terjadi Ketika satuan Bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah ketepatan makna sehingga menimbulkan ambiguitas, kekaburan, ketidakefisienan, atau ketidaklogisan informasi dalam kalimat. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, beberapa jenis kesalahan semantik yang ditemukan meliputi kesalahan berupa pleonasme atau pemborosan makna, ketidaktepatan diksi, serta penggunaan kolokasi yang tidak lazim. Bentuk kesalahan sintaksis yang ditemukan dalam data penelitian adalah sebagai berikut:

- a. “Banyak faktor yang **melatarbelakangi penyebab** pendidikan di Indonesia tidak bisa berkembang yaitu, di antaranya:”

Kalimat tersebut mengandung pemborosan makna pada frasa “melatarbelakangi penyebab”. Kata “melatarbelakangi” dan “penyebab” memiliki makna yang saling bertumpuk, sehingga penggunaannya secara bersamaan tidak efektif. Secara semantik, “melatarbelakangi” sudah mengandung arti “menjadi penyebab”. Perbaikan yang tepat adalah “Banyak faktor yang menyebabkan pendidikan di Indonesia tidak bisa berkembang, di antaranya: ...”

- b. “...kemauan untuk **tumbuh dengan berkualitas dan sadar akan** pentingnya pendidikan.”

Pada kalimat “...kemauan untuk tumbuh dengan berkualitas dan sadar akan pentingnya pendidikan.” terdapat kesalahan semantik berupa ketidaktepatan diksi dan penggunaan kolokasi yang tidak lazim. Frasa “tumbuh dengan berkualitas” tidak tepat karena kata “tumbuh” umumnya digunakan dalam konteks biologis atau perkembangan fisik, sehingga tidak sesuai jika dipadankan dengan konsep kualitas dalam konteks pendidikan. Akibatnya,

makna menjadi rancu dan tidak alamiah. Selain itu, penggunaan preposisi “akan” setelah kata sadar juga kurang sesuai dalam ragam bahasa formal, sebab bentuk yang lebih baku adalah “sadar akan pentingnya pendidikan” atau “menyadari pentingnya pendidikan”. Perbaikan yang tepat adalah “...kemauan untuk mengembangkan kualitas diri dan menyadari pentingnya pendidikan.”

- c. “...untuk mengabaikan dan tidak melakukan kegiatan pendidikan.”

Pada kalimat di atas terjadi redudansi (kemubaziran makna) dalam frasa “mengabaikan dan tidak melakukan kegiatan pendidikan”. Secara semantik, “mengabaikan” sudah berarti “tidak melakukan”. Menggunakan keduanya secara berurutan menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif.

- d. “...**biaya-biaya lain** yang harus ditanggung...”

Pada kalimat di atas terjadinya pengulangan makna yang tidak perlu. Secara semantik, kata “biaya-biaya” sudah berbentuk jamak, dan “lain” sudah cukup untuk merujuk pada biaya di luar yang utama. Frasa ini termasuk mubazir (pleonastis) sehingga membuat kalimat kurang ringkas.

- e. “Hanya sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas lengkap saja yang dapat mengembangkan peserta didiknya.”

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan unsur mubazir karena ketidakefisienan kalimat. Kalimat tersebut menggunakan dua penanda pembatasan sekaligus, yaitu kata “hanya” di awal dan kata “saja” di tengah. Kedua kata ini memiliki fungsi yang sama, yaitu membatasi subjek “sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas lengkap”. Penggunaan keduanya secara bersamaan dalam satu kalimat yang sama menjadikannya mubazir.

- f. “Hal ini didasarkan pada perhatian pemerintah terhadap **hal pendidikan**.”

Pada kalimat di atas termasuk kesalahan semantik karena pemilihan kata yang tidak tepat. Kata “hal pendidikan” dalam kalimat tersebut tidak lazim dan tidak idiomatis dalam bahasa Indonesia baku. Kata “hal” digunakan untuk merujuk pada perkara/masalah, tetapi ketika digabung dengan pendidikan, bentuknya menjadi rancu dan tidak alami dalam pemakaian sehari-hari. Bahasa Indonesia baku umumnya menggunakan bentuk “tentang pendidikan”, “mengenai pendidikan”, atau “terhadap pendidikan”, bukan “hal pendidikan”.

- g. “Pemerintah yang lebih **menaruh perhatian** pada pendidikan di perkotaan membuat kualitas pendidikan di perkotaan dan di pedesaan menjadi **berbanding jauh**.”

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Frasa “menaruh perhatian” kurang formal untuk tulisan akademis/opini, lebih baik “memberikan perhatian” atau “memperhatikan”. Kemudian, frasa “berbanding jauh” bukan frasa baku dalam bahasa Indonesia. Gunakan “sangat berbeda”, “jauh berbeda”, atau “timpang”

- h. “...kualitas guru yang ada di kota jauh lebih baik dibandingkan dengan kualitas guru di desa.”

Pada kalimat di atas penggunaan “jauh lebih” tumpang tindih fungsi karena kedua kata tersebut berfungsi sebagai penguat perbandingan. Hal ini menyebabkan pemborosan kata (redundansi) dan ketidakefisienan dalam diksi, padahal makna perbedaan kualitas yang signifikan dapat disampaikan lebih padat dan ringkas dalam bahasa baku.

- i. “Selain masalah kesejahteraan guru, juga terdapat ketimpangan **dalam hal bantuan untuk fasilitas pendidikan**...”

Terdapat kesalahan karena adanya frasa yang berlebihan (redundansi) pada “dalam hal bantuan untuk fasilitas pendidikan”. Makna “bantuan fasilitas pendidikan” sudah sangat jelas. Penambahan “dalam hal” dan “untuk” secara berurutan menciptakan pemborosan kata yang tidak perlu.

- j. “...pengetahuan peserta didik akan sangat terbatas dan peserta didik kurang mengeluarkan potensi...”

Kalimat di atas mengandung kesalahan karena pemilihan kata yang tidak tepat sehingga maknanya menjadi kurang jelas dan tidak baku. Penggunaan kata “akan” tidak sesuai secara makna karena menunjukkan keadaan di masa depan, padahal konteks kalimat menjelaskan kondisi peserta didik yang terjadi sekarang. Selain itu, frasa “kurang mengeluarkan potensi” tidak lazim dalam bahasa Indonesia baku dan menimbulkan kerancuan makna, karena potensi tidak “dikeluarkan” tetapi lebih tepat “dikembangkan” atau “dioptimalkan”. Oleh karena itu, ketidaktepatan pilihan kata tersebut menjadikan makna kalimat rancu dan tidak baku. Perbaikan yang tepat adalah “...pengetahuan peserta didik sangat terbatas dan potensi mereka kurang berkembang.”

- k. “Selain kurikulum yang kompleks sistem kurikulum di Indonesia sering berganti-ganti nama, kurikulum di Indonesia sering sekali mengalami perubahan.”

Kesalahan dalam kalimat di atas terletak pada redundansi makna atau pemborosan kata (pleonasme). Inti masalahnya adalah kedua klausa dalam kalimat tersebut menyampaikan gagasan tunggal yang sama persis. Frasa “...sering berganti-ganti nama” dan “...sering sekali mengalami perubahan” secara semantik merujuk pada ide ketidakstabilan atau pergantian kurikulum yang berulang. Penggunaan kedua frasa yang tumpang tindih maknanya dalam satu kalimat yang berdekatan ini menyebabkan ketidakefektifan dalam pemilihan diksi yang padat makna dan efisien.

- l. “Namun, perubahan tersebut hanyalah sebatas perubahan nama semata.”

Kesalahan di atas terjadi akibat redundansi makna atau pemborosan kata (pleonasme). Inti permasalahannya adalah terdapat tiga kata penegas makna “hanyalah”, “sebatas”, dan “semata” yang digunakan secara bersamaan dalam satu frasa. Ketiga kata tersebut pada dasarnya memiliki fungsi semantik yang sama, yaitu membatasi cakupan perubahan yang terjadi, mengindikasikan bahwa perubahan itu bersifat minimal atau superfisial. Pemakaian kata-kata yang tumpang tindih ini menyebabkan pemborosan dan ketidakefisienan makna, karena gagasan tersebut dapat disampaikan dengan lebih ringkas hanya dengan satu penanda pembatas.

Tabel 1. Persebaran kesalahan berbahasa

Jenis Kesalahan Berbahasa	Jumlah	Persentase%
Fonologi	3	7.5
Morfologi	5	12.5
Sintaksis	20	50
Semantik	12	30
Total	40	100

Berdasarkan tabel persebaran kesalahan berbahasa di atas, terlihat bahwa kesalahan sintaksis mendominasi dengan persentase tertinggi sebesar 50% (20 kesalahan), disusul kesalahan semantik 30% (12 kesalahan), morfologi 12,5% (5 kesalahan), dan fonologi 7,5% (3 kesalahan). Dominasi kesalahan sintaksis mengindikasikan bahwa penulis mengalami kesulitan dalam menyusun struktur kalimat yang gramatikal dan efektif, khususnya terkait ketidaklengkapan unsur kalimat, redundansi, dan penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Kesalahan semantik yang cukup tinggi juga menunjukkan adanya permasalahan dalam pemilihan kata dan ketepatan makna, seperti pleonasme dan kolokasi yang tidak lazim. Sementara itu, rendahnya persentase kesalahan fonologi dan morfologi menunjukkan bahwa penulis relatif lebih menguasai aspek pembentukan kata dan penulisan bunyi bahasa dibandingkan dengan kemampuan menyusun kalimat dan memilih diksi yang tepat.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis kesalahan berbahasa pada artikel opini "Permasalahan Pendidikan di Indonesia" karya Dela Revi Nopi Saputri di Kompasiana.com yang terdiri dari 48 kalimat dalam 7 paragraf, ditemukan 40 kesalahan berbahasa atau 83,3% dari total kalimat. Kesalahan tersebut terdiri dari kesalahan sintaksis sebanyak 20 kesalahan (50%), semantik 12 kesalahan (30%), morfologi 5 kesalahan (12,5%), dan fonologi 3 kesalahan (7,5%). Dominasi kesalahan sintaksis menunjukkan bahwa penulis mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang gramatikal dan efektif, terutama dalam hal struktur kalimat, redundansi, dan penggunaan konjungsi. Kesalahan semantik yang menempati urutan kedua berkaitan dengan pleonasme, ketidaktepatan diksi, dan kolokasi yang tidak lazim. Tingginya persentase kesalahan menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi kebahasaan penulis secara signifikan, khususnya dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia baku.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pembelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan penguatan kompetensi sintaksis dan semantik melalui latihan penyusunan kalimat efektif dan pemilihan diksi yang tepat. Penulis artikel opini, khususnya di platform digital, perlu meningkatkan ketelitian dalam menggunakan bahasa baku dan memahami kaidah penulisan yang baik. Platform digital seperti Kompasiana disarankan menyediakan panduan penulisan atau layanan editing sederhana untuk meningkatkan kualitas artikel yang dipublikasikan. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan cakupan data yang lebih luas pada berbagai platform digital lainnya agar dapat memberikan gambaran komprehensif tentang pola kesalahan berbahasa dalam penulisan digital di Indonesia dan menghasilkan solusi yang lebih efektif untuk peningkatan kualitas penulisan digital.

Daftar Pustaka

- Alfarisy, F., Devinsky, E., & Hastiani, R. K. (2022). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Platform Berita Media Sosial*. 6(24), 417–432.
<https://doi.org/10.14710/anuva.6.4.417-432>
- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ariesta, W., & Sabardila, A. (2021). *Kesalahan Berbahasa Bidang Linguistik pada Pidato*

- Mahasiswa MPBI-UMS yang Berperan sebagai Bupati Terpilih Boyolali*. 5, 345–354.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5991>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, D. G. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1985). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oktaviani, F., Rohmadi, M., & Purwadi, P. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas X MIPA (Studi Kasus di SMA NEGERI 4 SURAKARTA)*. 6(3), 94–109.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37657>
- Priyono, Y. (2012). *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Pada Mading Di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/21049>
- Puspitasari, R. C., & Anggraini, P. (2021). *Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan pada Kanal Youtube Fouly*. 55–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pl.5.2.188-200>
- Puspitasari, R. C., & Anggraini, P. (2022). *Kesalahan Berbahasa Pada Berita Daring Di Website Malang Posco Media Edisi Februari 2022*. 188–200.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pl.5.2.188-200>
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: teori dan praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thavany, S. P., Afivah, I., Mutiara, L., & Nurjamilah, A. S. (2024). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita tentang Perguruan Tinggi dalam Media Daring Detik . com berdasarkan Kategori Linguistik*. 3. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3440>
- Waningsyun, P. P., Kebumen, & Ma'rifah, N. (2025). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Surat Kabar Online Suara Merdeka Edisi 11 Oktober 2024*. 10(1), 232–241.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36709/bastra.v10i1.1206>
- Waningsyun, P. P., & Rohmiyati, A. (2023). *Hasil Kajian Kesalahan Berbahasa Lisan pada Kanal Youtube Kompas TV*. 132–137.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i2.21583>